

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Kartika Rachma Sari

Email : kartikasyahrul@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this research is examining the influence of corporate governance mechanisms, such as, managerial ownwership, institutional ownership, size of board of commissioner, composition of independent board of commisioner, size of audit committee and quality of auditor independence on the probability of earnings management practice in manufacture public companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sample of this research is all of public manufacture companies existed in Indonesia in the year of 2007-2008 which were listed in Indonesia Stock Exchange. The research data were collected from public manufacture's financial statement for the period of 2007 until 2008, from company's websites. Earning Management is proxied by Descretionary Accruall model from jones (1991) which is divided into three Categories, High negative DA, High Positive DA and Low DA. By using Regression Logistic analysis as the research method, the results shown that corporate governance mechanisms, namely, managerial ownwership, institutional ownership, size of board of commissioner, composition of independent board of commisioner, size of audit committee and quality of auditor independence influence the probability of earnings management practice of public manufacture companies in income decreasing and income increasing condition. The variables influence the probability of decreasing earning management practice is 61,7% while the left 38,3% influenced by the other factor, and for the increasing earning management, the value is 47,4% while the left 52,6% influenced by the other factor. But Only quality of auditor independence influences the probability of earnings management practice in income decreasing condition.

Keywords: corporate governance, managerial and institutional ownership, size of board of commissioner, composition of independent board of commisioner, size of audit committee, quality of auditor independence

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik tetapi kadang tindakan ini bertentangan dengan

tujuan perusahaan. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mempengaruhi laba yang dilaporkan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan dalam jangka panjang. Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan ini disebut dengan Manajemen laba (Sulistyanto, 2008).

Tindakan manajemen laba ini telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Worldcom, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck dan Maxwell dan di Indonesia sendiri terjadi kasus PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk. Terjadinya skandal keuangan ini membuat masyarakat perlu mengamati lebih lanjut peran eksekutif perusahaan, perusahaan akuntan, *investment banker*, investor, dan regulator dalam kontribusinya terhadap krisis keuangan (Che Wei, 2002).

Peristiwa WorldCom dan Enron di Amerika Serikat dan kasus pelaporan keuangan lainnya telah menambah keyakinan tentang betapa pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*, karena GCG sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, dan yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan dana yang telah ditanamkan oleh investor ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan.

Good Corporate Governance mulai menarik perhatian publik Indonesia sejak 1998-an ketika krisis ekonomi melanda negara ini. Apalagi ketika *Asian Development Bank* (ADB), *Political Economic Risk Consultancy* (PERC), *World Bank* dan *Pricewaterhouse Coopers* menyimpulkan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi ini adalah tidak dipenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai. Survei yang dilakukan oleh *Pricewaterhouse Coopers* (Kantor Akuntan Publik yang termasuk auditor *big four*) pada tahun 1999 terhadap investor-investor internasional di Asia, menunjukkan bahwa Indonesia dinilai sebagai salah satu yang terburuk dalam bidang standar-standar akuntansi dan penataan, pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan (FCGI, 2003). Pada tahun 2008 sumber *Transparency International* (Taridi, 2009) juga mengungkapkan bahwa angka CPI Indonesia dalam bidang *Corporate Governance* diantara negara-negara ASEAN juga diketahui masih yang terendah.

Teori yang terkait dalam konsep *Corporate Governance* antara lain *agency theory*. *Agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, seorang professor dari Harvard, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai '*agents*' bagi para pemegang saham, akan

bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Dalam kondisi yang demikian ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai komisaris Independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*bukan controlling shareholders*). Hasil penelitian Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou et al. (2001), Midiastuty dan Machfoedz (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Veronica dan Bachtiar (2004) yang menemukan bahwa variabel persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer

untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menguji pengaruh variable kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siregar dan Utama (2007) dan Faizal (2004).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (alignment) berbagai kepentingan tersebut. Antara lain dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Konsisten dengan teori ini, Demsetz and Lehn (1985) dalam Bradburry (2004) menemukan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan *firm performance*. Hasil penelitian yang mendukung adalah penelitian Beasley (1996) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan Faizal (2004) menemukan hasil yang tidak signifikan.

Komite audit memegang peranan penting dalam memonitor aturan dan memberi jaminan terhadap laporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan (Carcello and Neal, 2000). Tanggungjawab Komite Audit di bidang *Corporate Governance* adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap benturan kepentingan dan manipulasi terhadap pegawainya (KNGCG, 2002).

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Becker et all (1998) memprediksi bahwa manajemen laba besar dalam perusahaan dengan kualitas auditor yang lebih rendah daripada perusahaan dengan kualitas auditor yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dan dilatarbelakangi oleh fenomena bervariasinya hasil penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti kembali bagaimana variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *Corporate Governance* serta kualitas auditor independen berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Agency theory yang dikembangkan oleh Michael Johnson, seorang professor dari Harvard, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai '*agents*' bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Good Corporate Governance dengan Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto : 2008). Manajemen laba merupakan salah satu kegagalan perusahaan dalam menciptakan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggungjawab.

Salah satu cara untuk mengeliminir manajemen laba adalah dengan mewujudkan *good corporate governance*, dengan membangun suatu system pengawasan dan pengendalian yang baik. *Good Corporate Governance* merupakan sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi (OECD dalam Bapepam, 2006). Atas dasar pemikiran inilah, maka dalam pengelolaan perusahaan yang bersih, sehat dan bertanggungjawab diperlukan adanya berbagai pihak yang berperan sebagai pengawas dan pengendali tindakan dan keputusan manajer perusahaan. yang menyangkut kepentingan *stakeholder*, yaitu antara lain komite audit, komisaris independen dan pihak lain yang terkait.

H1: Secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya Manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). McConell & Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio & Hawkins (1999), dan Hartzell & Starks (2003) dalam Cornertt et al., (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dari pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dengan menggunakan penjelasan *agency problems* (masalah keagenan), semakin banyak anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nasution dan Setiawan (2007).

H5 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen laba

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Sesuai dengan Surat Keputusan Bapepam No. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, sedikit banyak keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

H6 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas.

H7 : Kualitas Auditor independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2007-2008. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling), yaitu: (1). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2007 dan 2008. (2). Perusahaan yang memiliki data yang lengkap mengenai kepemilikan manajerial dan institusional, dewan komisaris, dan data pendukung lainnya.

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2007-2008, yang bisa dilihat dalam *Indonesia Capital Market Directory* atau di www.Idx.co.id serta dari situs perusahaan masing-masing sampel.

Dalam penelitian ini Manajemen Laba sebagai variabel dependen diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA). Penggunaan DA sebagai *proxy earnings management* menggunakan *Jones Model* (1991) yang sesuai dengan penelitian Kaplan (1985). Mengacu pada penelitian Chotorou, 2001, Manajemen laba dalam penelitian ini dibagi menjadi perusahaan yang memiliki *Discretionary Accruals* negatif yang tinggi, DA positif yang tinggi dan DA sedang (yaitu DA nya baik positif maupun negatif mendekati 0).

Kepemilikan institusional sebagai variabel independen adalah merupakan persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al*, 2003). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner *et al*, 2003). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

Komite audit memiliki peranan penting untuk menjamin kualitas laoiran keuangan perusahaan yang dilaporkan . Jumlah komite audit yang lebih banyak memiliki mekanisme yang lebih efektif. (Zhou, 2004) Komite audit diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.

Mengacu pada penelitian Wooten dalam Halim, (1999). Auditor yang berkualitas adalah auditor yang termasuk dalam KAP besar (*the Big Five*). Semenjak adanya kasus Enron, KAP besar (*the Big Five*) menjadi *the Big Four*. Variabel ini merupakan variabel dummy, Auditor yang termasuk dalam empat besar (*big four*) diberi skala 1 dan bila emiten tidak menggunakan auditor yang termasuk dalam kategori “*big four*” diberi skala 0.

Penelitian Chtourou, *et al* (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada semua kelompok pengujian. manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah log aktiva.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis *logistic regression*. Model analisis dengan logistic regression bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Variabel terikat adalah efek atau respon dari perubahan variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah penyebab perubahan pada variabel terikat (Ghozali, 2005).

Model yang digunakan pada *regresi logistik* adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7$$

Pada pengolahan data dengan menggunakan Regresi Logistik penulis melakukan 3 (tiga) analisis dengan membaginya menjadi :

Y_m = Pengukuran dalam model ini adalah DA negatif yang tinggi adalah 1 dan DA yang rendah adalah 0. (DA Negatif tinggi = 1 dan DA Rendah = 0)

Y_n = Pengukuran dalam model ini adalah DA positif yang tinggi adalah 1 dan DA yang rendah adalah 0. (DA Positif tinggi = 1 dan DA Rendah = 0)

Y_p = Pengukuran dalam model ini adalah DA positif yang tinggi dan DA negatif yang tinggi adalah 1 dan DA yang rendah adalah 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan dan Statistik Deskriptif

Data perusahaan manufaktur yang didapat pada pengumpulan data sebanyak 130 perusahaan. Ada sebanyak 13 perusahaan yang tidak dapat diketahui nilai DA nya karena kurang lengkapnya data keuangan yang didapat. Penulis juga mengeluarkan 3 perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dalam dolar, dengan pertimbangan dalam menentukan klasifikasi DA, nilai dolar berbeda dengan rupiah. 3 perusahaan lainnya penulis keluarkan dari sampel dikarenakan kepemilikan sahamnya dominan milik pemerintah, dengan pertimbangan perusahaan seperti ini pastilah dalam kegiatannya mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah. Dari 130 perusahaan tersebut peneliti mendapatkan data perusahaan yang lengkap sehubungan dengan penelitian yang dilakukan sebanyak 111 perusahaan. Dari data 111 perusahaan yang terkumpul tersebut peneliti meranking perusahaan berdasarkan *Net Income*. Mengacu pada penelitian Chotorou, peneliti mengeluarkan perusahaan yang memiliki net income yang terbesar dan terkecil (2 perusahaan). Dari data yang lengkap inilah penulis kemudian memproses nilai *Discretionary Accrual* perusahaan (109 perusahaan).

Kemudian peneliti mengklasifikasikan perusahaan tersebut berdasarkan DA perusahaan menjadi descretionary accruals positif yang tinggi (DA Pos_Tinggi), descretionary accruals negatif yang tinggi (DA Neg_Tinggi) dan perusahaan yang memiliki descretionary

accruals yang rendah (DA Rendah). Dari pengklasifikasian diatas dari 28 perusahaan yang berkategori positif tinggi, 33 perusahaan yang rendah dan 48 yang berkategori negatif tinggi. Agar jumlah data setiap kategori sama (mengacu pada penelitian Chotorou, et al (2001)), maka penulis menetapkan masing-masing kategori berjumlah 28 perusahaan, sehingga penulis mengeluarkan secara acak sampel kategori yang lain agar jumlah sampel kategori menjadi sama Sehingga didapat ada 28 perusahaan yang *Descretionary Accruals*nya tergolong negatif tinggi, 28 perusahaan yang positif tinggi dan 28 perusahaan yang rendah.

Pengujian Data

Uji data bertujuan untuk memastikan bahwa berbagai metode multivariate dapat digunakan pada data tertentu. sehingga diharapkan hasil pemrosesan data dapat diinterpretasikan dengan tepat. Pengujian data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Uji Missing Value Analysis, yang menghasilkan tidak ada data yang hilang.
- Uji Data Outlier Dari hasil pengolahan data dengan SPSS dapat diketahui bahwa ada beberapa data yang outlier. Penulis mengecek kembali data yang outlier ini dan karena data yang ada didapat dari laporan keuangan website perusahaan masing-masing, sehingga penulis tetap mempertimbangkan data ini sebagai sampel.
- Uji Homoskedastisitas, Alat yang digunakan untuk menguji homoskedastisitas adalah analisis Levene Test. Telah terjadi homoskedastisitas pada variabel komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite audit dan Log aktiva ini dengan dasar klasifikasi DA nya. Pada variabel kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional, jika dilihat dari 'mean' telah terjadi heterokedastisitas pada kedua variabel ini. Tetapi jika dilihat dari 'median' terjadi homoskedastisitas. Peneliti dalam hal ini tetap menggunakan variabel kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional dalam mengolah data penelitian berikutnya dengan alasan berdasarkan 'median' tidak terjadi homoskedastisitas dan mengacu pada penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel kepentingan managerial dan kepentingan institusional.
- Uji Normalitas Data, Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Alat yang digunakan adalah analisis Kolmogorov-Smirnov dan diketahui bahwa data semua variabel tidak berdistribusi normal. Karena asumsi Regresi logistik salah satunya adalah tidak ada asumsi normalitas, maka data ini tetap digunakan.

Pengujian Hipotesis

Penilaian Kelayakan Model

Dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow' Goodness of Fit Test Statistic*, pada DA negatif tinggi & Rendah dan DA Positif tinggi & Rendah menunjukkan masing-masing Chi Square adalah 5,749 dan 7,036 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,569 dan $0,425 \geq$ (lebih besar dari) 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau dengan kata lain H_0 Diterima dimana Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Lain halnya pada model ketiga, yaitu pada DA Tinggi & Rendah chi square menunjukkan nilai 16,633 dengan tingkat signifikansi $0,034 \leq 0,05$, yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Model ketiga ini berarti tidak mampu memprediksi nilai observasinya.

Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Penilaian ini dilakukan dengan statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood L yang ditransformasikan menjadi $-2 \log L$. Pada setiap kategori terlihat adanya penurunan nilai $-2 \log L$ dari Step 0 (tanpa variabel hanya konstanta saja) ke Step 1 (setelah dimasukkan 7 variabel baru). Adanya penurunan nilai $-2 \log L$ setelah penambahan variabel kedalam model menunjukkan model regresi yang baik, artinya semua model persamaan menunjukkan model regresi yang baik.

Penilaian keakuratan prediksi model.

Keakuratan prediksi model masing-masing dapat dilihat pada tabel Klasifikasi Keakuratan Prediksi. Dari ketiga persamaan terlihat bahwa ketepatan klasifikasi persamaan 1, 2 dan 3 adalah sebesar 85,7 %, 78,6% dan 82,1%. Kemampuan prediksi model ini sudah bagus.

Nilai Nagelkerke R Square

Untuk menunjukkan besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dapat dilihat dari Nilai *Nagelkerke R Square* yaitu masing-masing untuk setiap kategori adalah sebesar 0,617, 0,474 dan 0,470 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 61,7 %, 47,4% dan 47% sedangkan 38,3 %, 52,6% dan 53% lainnya dijelaskan oleh faktor lainnya.

Pengujian Koefisien Regresi

Nilai koefisien regresi masing-masing model dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Koefisien Regresi Logistik

Variabel	Hipotesis	DA neg_ting & Rendah	DA pos_tinggi & Rendah	DA Tinggi & Rendah
Kepemilikan Managerial	+	,025	,314	-,061
Kepemilikan Institusional	-	-,022	-,016	,004
Komisaris Independen	-	5,203	,681	,734
Ukuran Dewan Komisaris	+	-,243	,313	-,305
Komite Audit	-	-1,127	1,025	-1,081
Kualitas Auditor	-	-1,818*	-,057	-,649
Log Aktiva	-	4,235*	-2,447*	2,774*

Sumber : Output Data SPSS

Pembahasan

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan hasil sebagai berikut :

- a. Pada kategori DA Negatif tinggi dan DA Rendah serta DA Positif tinggi dan DA Rendah terbukti secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba (Hipotesis 1 diterima). Hal ini ditunjukkan dari nilai Hosmer & Lemeshow, nilai -2 LL dan penilaian keseluruhan model pada setiap kategori. Hasil analisis ini mendukung beberapa penelitian tentang pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba antara lain : Ujjiyantho dan Pramuka (2007) , Faizal (2004), Boediono (2005), Nasution & Setiawan (2007), Chotorou (2001) dan Watts & Zimmerman (2003).
- b. Variabel kepemilikan manajerial tidak dapat memprediksi kemungkinan terjadinya manajemen laba, sehingga untuk model persamaan ini hipotesis kedua ditolak. Hasil temuan yang tidak signifikan ini menunjang penelitian oleh Saptantinah (2003), Gabrielsen, et al (1997), dan Rachmawati & Triatmoko (2007).

Hasil temuan yang tidak berpengaruh signifikan ini berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Dengan melihat karakteristik dari sampel kepemilikan manajerial, data kepemilikan manajerial dari sampel perusahaan yang digunakan sangat rendah, yang rata-ratanya berkisar antara 1,4 % dan 3,5%, sehingga menurut peneliti hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba.

Walaupun ditemukan dari hasil regresi bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak signifikan tetapi tanda positif pada Da Positif tinggi & Rendah dan DA Negatif tinggi &

Rendah sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang mengindikasikan bahwa pada decreasing dan increasing income kepemilikan managerial juga ikut berperan dalam terjadinya manajemen laba.

- c. Tingkat signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,429 dan 0,469 yang jauh diatas nilai yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Jadi variabel kepemilikan institusional ini tidak dapat memprediksi besarnya manajemen laba, sehingga untuk model persamaan ini hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini mendukung hasil temuan penelitian Rachmawati & Triatmoko (2007), Siregar & Utama (2005), Faizal (2004), Ujiyantho & Pramuka (2007).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diambil bahwa adanya investor institusi dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman (Midiastuti dan Machfoedz, 2003), sehingga Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Asumsi dari kondisi tersebut adalah investor institusi yang *sophisticated*. Dalam kenyataannya tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophiscated*. *Investor sophisticated* adalah investor yang sudah berpengalaman berinvestasi di pasar modal dan memiliki pengetahuan yang baik terhadap produk yang ditawarkan (Reksadana, 2009). Menurut riset IARFC tahun 2005, ditemukan empat segmentasi investor di Indonesia. Yakni ada yang tradisional, rasional, irasional, dan *sophisticated*. Ternyata, sekitar 80 persen diantaranya justru berada di segmen irasional. “Mereka ini investor yang melakukan investasi untuk jangka waktu sependek mungkin, dengan imbal hasil yang setinggi mungkin (Warta Online, 2008)). Sehingga dimungkinkan karena sedikitnya investor di Indonesia adalah investor yang *sophisticated*, maka variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan.

Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah investor institusi maka akan semakin membatasi tindakan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba, hal ini ditunjukkan dari koefisien hasil yang negatif pada DA Negatif tinggi & Rendah dan Positif tinggi & Rendah, yang menunjukkan Manajemen laba yang meningkat maupun yang menurun juga dibatasi oleh semakin meningkatnya kepemilikan institusional.

- d. Hasil uji koefisien regresi logistik variabel komisaris independen untuk ketiga persamaan menunjukkan nilai koefisien 5,203, 0,681, dan 0,734 dengan tingkat signifikansi masing-masing 0,131, 0,790 dan 0,739. Arah koefisien yang didapat dari hasil regresi ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan. Hasil yang positif tidak signifikan ini

menyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini menunjang penelitian Beasley & Mark (1996), Rachmawati & Triatmoko (2007) dan Murhadi (2003) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keberadaan komisaris independen ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena kompetensi dan integritas komisaris yang lemah, disebabkan oleh pengangkatan komisaris independen hanya didasarkan rasa penghargaan semata, atau karena adanya hubungan keluarga atau kenalan dekat. Hal ini ditambah dengan kondisi budaya bangsa Indonesia yang relatif sungkan untuk memberi kritikan pada pihak lain. Siregar & Utama (2005) menyatakan bahwa kemungkinan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Menurut Rifa'i (2004), kehadiran komisaris independen, seperti hanya sekedar simbol, atau hiasan belaka. Kenyataannya, tidak jarang komisaris independen hanya diperlukan sebagai suatu shock therapy bagi orang-orang yang bermaksud tidak baik terhadap perusahaan. Lebih lanjut Rifa'i (2004) menyatakan bahwa efektifitas dari komisaris independen sangat tergantung dari desain, kualitas pengawasan serta kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha emiten. Tidak ditelitinya bagaimana kualitas pengawasan dan pemahaman komisaris independen merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, untuk itu peneliti menyarankan, dalam penelitian selanjutnya perlu juga dilihat bagaimana efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen itu sendiri dalam mempengaruhi manajemen laba. Peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya variabel dewan komisaris dan komisaris independen diukur dari kompetensi dan kualitas pengawasan dalam tugas mereka.

- e. Tingkat signifikansi variabel ukuran dewan komisaris masing-masing kategori menunjukkan angka yang tidak signifikan yaitu 0,131, 0,790 dan 0,739 yang berarti hipotesis kelima ditolak. Hasil yang tidak signifikan ini menunjang penelitian Beiner, et al (2003) dan Ujijantho & Pramuka (2007) dan Siregar & Utama (2005).

Hasil temuan untuk variabel ukuran dewan komisaris yang tidak signifikan terhadap manajemen laba dapat dijelaskan bahwa aktifnya peranan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. FCGI (2002) menyatakan bahwa di Indonesia sering terjadi anggota dewan komisaris bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap dewan direksi. Dewan komisaris seringkali dianggap tidak memiliki manfaat.

Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota dewan komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga, dalam banyak kasus, dewan komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas). Besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama agar tugas dewan komisaris efektif. Tetapi tergantung juga pada integritas dan kemampuan anggota dewan komisaris dan fungsi pengawasannya.

Walaupun hasilnya tidak signifikan, hasil temuan variabel Ukuran dewan komisaris pada DA Positif tinggi dan Rendah menunjukkan arah yang sama yaitu positif (0,313) yang sesuai dengan arah koefisien pada hipotesis kelima penelitian ini. Sedangkan untuk DA negatif tinggi dan rendah dan DA tinggi dan rendah menunjukkan nilai koefisien yang negative (-0,243 dan -0,305)

- f. Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hipotesis ini ditolak karena tingkat signifikansi yang didapat jauh diatas nilai yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Walaupun variabel ini tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Tidak signifikannya variabel ini mungkin dikarenakan kebanyakan perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit yang sama (rata-rata sampel untuk setiap kategori adalah sama).

Komite Audit (*Audit Committee*) bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen.(Egon Zehnder International, 2000:p.21). Tetapi dalam kenyataannya banyak anggota Komite Audit yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam masalah pengawasan intern, dan bahkan tidak sedikit yang kurang mempunyai latar belakang akuntansi dan keuangan yang memadai. (FCGI). hal inipun menjadi alasan mengapa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

- g. Hasil uji koefisien regresi logistic variabel kualitas auditor untuk ketiga persamaan menunjukkan hasil yang sama yaitu memiliki arah negatif masing-masing sebesar -0,057, -0,649 dan -1,818, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,053, 0,949 dan 0,346. yang berarti bahwa auditor yang berkualitas akan menghambat terjadinya manajemen laba. inipun dibuktikan pada DA Negatif tinggi dan Rendah yang signifikan, sehingga hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat diterima.

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen, dengan demikian proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Laporan keuangan audit yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan audit yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas. Hasil penelitian terhadap variabel kualitas audit menunjukkan koefisien yang negatif signifikan, yang sesuai dengan hipotesis yang diinginkan, khususnya pada kondisi DA negatif tinggi. Penelitian ini menunjang penelitian: Becker et al (1998), Balvers *et al.* (1988) dan Raino (2005).

- h. Variabel Log aktiva dalam penelitian ini merupakan variabel control. Dari hasil analisis diketahui untuk setiap kategori variabel ini signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Pengaruh yang positif signifikan terdapat pada DA negative tinggi dan DA Rendah dan DA tinggi dan DA Rendah. Hal ini berarti semakin meningkatnya ukuran perusahaan juga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba yang negative tinggi. Sedangkan Pengaruh negatif signifikan ditunjukkan pada DA Positif tinggi dan DA Rendah yang artinya bahwa Semakin meningkatnya aktiva perusahaan akan menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba yang positif tinggi. Hasil ini mendukung penelitian Chotorou (2001).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik terbukti pada *Income Decreasing* dan *Income Increasing* secara bersama-sama kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit secara signifikan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Variabel kualitas auditor dan log aktiva secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba yang menurun (*Income Decreasing*). Hasil ini membuktikan hipotesa ketujuh diterima. Sedangkan hipotesa 2,3,4,5, dan 6 tidak diterima artinya secara parsial variabel kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, komisaris independent, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi bagi pihak terkait seperti BEI, Bapepam dan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dan regulator lainnya dalam hal gambaran tentang implementasi *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan

publik sehingga mereka dapat membuat peraturan-peraturan yang tepat dalam hal perlindungan hukum terhadap pihak yang dirugikan akibat buruknya penerapan corporate governance dan perlunya meningkatkan sosialisasi tentang manfaat *Good Corporate Governance* dan meningkatkan mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan serta kajian lebih lanjut tentang implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* dengan memperhatikan karakteristik setiap pelaku pasar modal.

Perspektif manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah prespektif oportunistis. Untuk penelitian selanjutnya manajemen laba perlu ditinjau dari prespektif yang lain, yaitu perspektif informasi. Rata-rata data kepemilikan managerial yang sangat kecil dalam penelitian ini, memungkinkan variabel ini tidak berpengaruh secara parsial, untuk itu peneliti menyarankan dalam penelitian selanjutnya untuk memperbanyak data perusahaan yang memiliki kepemilikan managerial yang lebih besar. Dalam penelitian ini, variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independent dan komite audit hanya dilihat dari jumlah yang ada, tidak dilihat dari karakteristik yang lain. Untuk itu peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit diukur dengan kemampuan, independensi dan bagaimana variabel ini melaksanakan pengawasannya dalam perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. **Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.**
- _____. 2004. Kep-45/PM/2004. **Direksi dan Komisaris Emiten dan Perusahaan Publik.**
- _____, 2006, Laporan Pengkajian Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam mengenai Corporate Governance, Departemen Keuangan RI.
- Bursa Efek Jakarta, 2001, Kep-339/BEJ/07-2001. **Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.**
- _____, 2001, Kep-315/BEJ/07-2001. **Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.**
- _____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. **Tata Cara Pemilihan Komisaris Independen.**
- _____, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. **Keanggotaan Komite Audit.**
- _____, peng-1999/BEJ-PEM/01-2003, **tentang Pengumuman Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit.**
- Balvers, R. J., B. McDonald, dan R. E. Miller, (1988), "Underpricing of New Issues and the Choice of Auditor as a Signal of Investment Banker Reputation", *The Accounting Review*, Vol. LXIII (4).
- Beasley, Mark S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol.17. No.4, Oktober, hal.443-465.

- Becker, Connie L, Mark Defond., J. Jiambalvo., Dan K.R. Subramanyam, 1998, ' *The effect of audit quality on earnings management*, ' Contemporary accounting Research 15; 1-24
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann, (2003). Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism? <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>.
- Boediono, Gideon, 2005, Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur, SNA VIII, Solo
- Bradbury, M..E, Y.T. Mak and S.M. Tan, 2004, Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals
- Carcello., Naggy., " Client Size Effects and The Association Between Auditor Specialization and Fraudulent Financial Reporting.", *Accounting and Business Research* Vol. 29, pp. 1-33.
- Che Wei, Lin, 2002, *Adam Smith dan Pelajaran Berharga dari Skandal Keuangan di AS*, *Kompas*, 21 Juli 2002, <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0207/21/nasional/adam26.htm>
- Chtourou, SM., Jean Bedard. dan Lucie Courteau. (2001). *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada. April. <http://www.ssrn.com>.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Egon Zehnder International. 2000. Corporate Governance and the Role of the Board of Directors.
- Faizal, S.E. (2004) Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance, SNA VII
- Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), 2002, Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan) , The Roles of the Board of Commissioners and the Audit Committee in Corporate Governance, Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II, http://cic-fcgi.org/news/files/FCGI_Booklet_II.pdf
- _____, (2003), Bagaimanakah Kondisi Corporate Governance di Indonesia pada kenyataannya?" www.google.com
- Gabrielsen, Gorm., Jeffrey D. Gramlich dan Thomas Plenborg. (1997). Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.29. No.7 & 8. September/ Oktober, hal. 967-988.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP.
- Halim, Verinada, (1999), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2.
- IICG, 2006, 'Mewujudkan GCG sebagai sebuah sistem" Laporan Corporate Governance Perception Index 2005, Penerbit IICG, www.iicg.org.
- _____, 2007, 'Menyempurnakan GCG sebagai sebuah sistem" Laporan Corporate Governance Perception Index 2006 Penerbit IICG, www.iicg.org.
- _____, 2008, 'Aktualisasi GCG sebagai sebuah sistem" Laporan Corporate Governance Perception Index 2007 Penerbit IICG, www.iicg.org.
- Jensen, M.C. (1993). The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System. *Journal of Finance*, Vol. 48. July, hal.831-880.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.

- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2004). Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2006), Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- McConnel, J and Servaes H, 1990, Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value, *Journal of Financial Economic*, Vol.27, hal 595-612
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mahfoedz, Mas'ud. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003.
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy, 2007, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, SNA X, Makasar.
- Peasnell, K.V, P.F. Pope. dan S.Young. (2001). Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals. *Accounting and Business Research*, Vol. 30. hal.41-63.
- Raino, Endang Wirjono, 2005, Kepemilikan institusional sebagai Pemonitor Manajemen Laba Melalui Pemilihan Auditor Berkualitas, *Jurnal Kinerja*, Volume 9, hal 87-97.
- Richardson, Vernon J. (1998). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. Working Paper, 30 Maret
- Rifa'i Amiruddin, Prof. Dr. Badriyah, 2004, Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Tubuh Perusahaan Publik, Topik: Komisaris Independen dan Hubungannya dengan Penerapan Good Corporate Governance, 23 Pebruari 2004, <file:///E:/artikel%20utk%20penunjang%20pembahasan%20tesis/badriyahamirudin.html>
- Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung, 2007, Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, SNA X, Makasar.
- Sulistiyanto, H. Sri, 2008, Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris, Penerbit. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2008
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Utama Siddharta, (2005), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005
- Taridi, Tarmizi, 2009, Perkembangan GCG di Indonesia
- Ujiyantho, M, Arief dan Pramuka, Bambang Agus, (2007), Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, SNA X.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. 2004. *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Watt, R. L. dan Zimmerwan, J. L. *Positive Accounting Theory*, New York, Prentice Hall, 1986.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt.(2003). Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol.9. hal.295-316.
- Yu, Frank, 2006, Corporate Governance and Earnings Management, Working Paper. <http://www.ssrn.com>.
- Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks. Working Paper, <http://www.ssrn.com>.
- , Reksadana, Persyaratan Minimum bagi Investor KPD, Senin, 19 Oktober 2009, <http://www.swa.co.id/swamajalah/portofolio/details.php?cid=1&id=5033>
- , Warta Online Unair, Investor Irrasional, <http://warta.unair.ac.id/fpdf/en.php?news=436>, 2008.
- 2004. Kep-29/PM/2004. *Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit*